



## ASSISTANCE FOR PARENTS TO INCREASE AWARENESS OF CHILDREN'S INDEPENDENT LEARNING AT HOME

**Susana Labuem**

PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru

---

### Article Information

---

#### *Article history:*

*Received June 01,  
2024*

*Approved June 28,  
2024*

---

#### **Keywords:**

*Pendampingan,  
Orang Tua, Belajar  
Mandiri*

#### **ABSTRACT**

*Learning independences is an important potential that children need to have. With independent learning, children will be able to carry out various activities to find their identity and guide their lives for the future. Through the learning process and the role of parents, children's independence can emerge well if they are given good stimulus by their learning environment. The aims of this service activity are: 1) to provide parents with an understanding of their role in forming children's independent learning; 2) to determine the learning independence of children in Dokabarat; 3) to provide solutions for parents who experience obstacles in increasing children's independent learning.*

#### **ABSTRAK**

Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak. Adanya kemandirian belajar anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang. Melalui proses belajar dan peran orang tua, kemandirian anak dapat timbul dengan baik jika diberikan stimulus yang baik oleh lingkungan belajarnya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah : 1) untuk memberikan pemahaman bagi orang tua tentang peran mereka dalam membentuk kemandirian belajar anak; 2) untuk mengetahui kemandirian belajar anak di Dokabarat; 3) untuk memberikan solusi bagi para orang tua yang mengalami kendala dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak.

---

© 2024 EJOIN

---

Correspondence email : [susana.labuem@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:susana.labuem@lecturer.unpatti.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah tingkat pendidikan dasar bagi anak dimulai dari pengajaran orang tua di rumah. Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Orang tua merupakan pihak yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya (Yaqiong, Lijie and Yanan, 2022). Sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Komunikasi yang baik antara orang tua, anak, dan sekolah menjadi bagian yang penting dalam keberhasilan pendidikan anak (Irwanto, 2023). Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenai norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengasuhan diterapkan orang tua kepada anak melalui interaksi sosial. Interaksi orang tua dengan anak merupakan salah satu bentuk gaya pengasuhan anak yang mencakup pembentukan karakter atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua (Papanikos, 2023). Karakter dan pembawaan anak di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial sangat bergantung dari cara *parenting* dalam keluarga.

*Parenting* memiliki kata dasar *parent*, artinya orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannya dengan keluarga. *Parenting* merupakan upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga dalam suatu proses yang berupa perbuatan dan cara pengasuhan (Jumadi *et al.*, 2021). *Parenting* merupakan aktivitas memberikan makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), berupa melindungi (*protecting*) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anak (Arifin *et al.*, 2020). Salah satu upaya pendidikan tersebut dapat berupa pendampingan (*guiding*) untuk membentuk dan memaksimalkan kesadaran anak untuk belajar mandiri di rumah.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Kİmsesİz, 2024). Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak (Patel, Ogletree and Pei, 2022). Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 27 dinyatakan bahwa "Kegiatan Pendidikan Informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga dalam pendidikan adalah untuk menanamkan, membimbing atau membiasakan penggunaan nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak.

Pribadi yang mandiri atau kemandirian merupakan salah satu sikap penting yang mesti dimiliki oleh setiap individu anak. Xiao (2022) menyatakan bahwa dengan kemandirian (*self autonomy*) anak belajar untuk melatih kontrol diri (*self control*) tanpa mengurangi rasa harga dirinya (*self esteem*). Pongsapan and Patak (2021) menambahkan bahwa proses menuju kemandirian ini tentunya membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan keluarga atau orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa peran bimbingan orang tua akan menentukan kemandirian belajar anak.

Peran bimbingan orang tua yaitu membimbing anak agar dapat berprestasi di sekolah, dapat mengormati orang lain, mampu mengatasi kesulitan diri, serta orang tua juga diharapkan dapat membimbing anak dalam perencanaan melanjutkan sekolah. Peran orang tua dalam kemandirian belajar anak yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, motivasi, dan

bertanggung jawab pada anak (Bogdanović *et al.*, 2022). Menurut pandangan teori psikososial, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya (Rocha, Viseu and Matos, 2024).

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya karena setiap anak pertama-tama mengagumi orang tuanya, dan segala perilaku mereka ditiru oleh keturunannya. Hachadurian, Perry and Calhoun (2022) menegaskan bahwa orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama karena mereka memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua lah yang menentukan dari mana anaknya memperoleh pendidikan formal, maka demikianlah yang terjadi (misalnya sekolah negeri, sekolah swasta, atau les).

Nasihat yang membangun merupakan faktor pendewasaan dan pengembangan potensi anak, maka peran orang tua dalam kehidupan anak cukup penting. Menurut Kara and Kucuk (2023), orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan kunci yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengalaman pendidikan anak-anak terus berlanjut. Agar anak-anak mereka berhasil dalam hidup, orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan, mendidik, dan membimbing mereka selama mereka di sekolah. Gao (2014) menemukan bahwa kenyataan bahwa orang tua paling sering bertemu dengan anak-anak mereka sehingga mereka adalah pihak yang paling cocok untuk melakukan tugas utama mendidik. Dengan demikian, orang tua memiliki pengaruh besar pada tingkat motivasi yang ditunjukkan bagi anak-anak selama proses pendampingan berlangsung (Nielsen, 2024). Pembentukan hubungan yang lebih kuat antara anak-anak dan orang tua mereka mungkin timbul dari keterlibatan kedua belah pihak dalam kegiatan pendidikan yang dirancang untuk anak-anak.

Salah satu tugas terpenting orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak-anak mereka adalah memastikan bahwa anak-anak mereka tidak merasa sendirian. Hal ini dicapai dengan mendorong anak-anak untuk berbicara satu sama lain dan menyediakan tempat bagi anak-anak untuk bertanya (Rouble, Dobbs and Gilbert, 2023). Orang tua adalah instruktur yang paling penting selama *homeschooling*. Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu yang cukup dan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya dalam kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh pada perilaku anak-anaknya, sehingga membantu mereka menjadi siswa yang lebih disiplin (Uzun and Ulum, 2021). Anak-anak harus secara signifikan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan sebagai konsekuensi dari hadiah yang ditawarkan. Menurut Tipi *et al.* (2023), situasi ini lebih mungkin terjadi ketika orang tua dan anak memiliki ikatan emosional yang dalam. Anak-anak akan lebih mudah menjadi individu yang bertanggung jawab dan memposisikan diri mereka untuk sukses di masa depan jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Anak-anak usia 7 sampai 15 tahun atau anak-anak yang berada pada jenjang SD sampai SMP yang ada di desa Dokabarat, Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku sangat membutuhkan peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran untuk belajar mandiri di rumah. Anak-anak memiliki jam belajar yang terbatas di sekolah, yaitu hanya berkisar 4 sampai 6 jam di sekolah. Waktu anak lebih banyak adalah berada di rumah. Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting untuk membimbing anak dalam memanfaatkan waktu mereka di rumah untuk belajar secara mandiri. Tingkat kesadaran anak untuk belajar mandiri di rumah masih sangat minim. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka

hanya untuk bermain. Biasanya setelah anak-anak pulang sekolah dan beristirahat sejenak, mereka akan kembali berkumpul dengan teman-teman mereka untuk bermain bersama sampai petang. Pada malam hari, anak-anak akan tidur cepat karena kelelahan bermain sepanjang hari. Berdasarkan kondisi yang terjadi tersebut, maka kami merasa sangat penting untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada orang tua dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada orang tua agar lebih memaksimalkan lagi peran mereka untuk meningkatkan kesadaran anak untuk belajar secara mandiri di rumah dengan tetap didampingi oleh orang tua. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan juga pimpinan desa dan para guru untuk memberikan pemahaman kepada orang tua.

### **Tujuan Dan Manfaat Pelatihan**

#### **a. Tujuan Pelatihan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan peran orang tua dalam memaksimalkan kesadaran anak untuk belajar mandiri di rumah.

#### **b. Manfaat Pelatihan**

Manfaat dari kegiatan ini adalah orang tua mendapatkan pendampingan dan informasi-informasi tentang pentingnya peran mereka dalam membantu anak untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi anak untuk belajar mandiri di rumah.

### **Lokasi Dan Peserta Kegiatan**

#### **a. Lokasi Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Dokabarat, Kecamatan Aru Selatan pada tanggal 11 – 12 April 2024.

#### **b. Peserta Kegiatan**

Peserta dalam kegiatan ini adalah para orang tua yang anaknya berada pada jenjang kelas 1 SD sampai dengan kelas 3 SMP yang berada di Desa Dokabarat.

### **METODE PELAKSANAAN**

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dengan melibatkan pimpinan desa dan para guru sebagai pihak yang juga memberikan materi kepada para orang tua yang anaknya berada pada jenjang kelas 1 SD sampai dengan kelas 3 SMP.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan, pertama-tama kami melakukan kegiatan observasi ke desa Dokabarat untuk memotret bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak untuk memanfaatkan waktu belajar anak di rumah. Selain itu, kami juga melakukan wawancara dengan para guru dan juga pimpinan desa untuk mendapatkan informasi tentang peran serta orang tua dalam menunjang proses pendidikan anak termasuk di dalamnya tentang pola asuh, pola didik, dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kami mendapatkan informasi bahwa peran orang tua masih maksimal dalam pendampingan kepada anak untuk belajar secara mandiri di rumah. Berdasarkan temuan tersebut, kami kemudian membangun kesepakatan dengan pimpinan desa untuk melakukan kegiatan sosialisasi dalam upaya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam memaksimalkan kesadaran anak untuk belajar mandiri di rumah. Kami juga membangun kesepakatan dengan para guru untuk turut terlibat memberikan materi sosialisasi berupa penjelasan tentang peran orang tua dalam memaksimalkan kesadaran anak untuk belajar mandiri di rumah dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah. Berikut ini adalah ulasan materi yang disampaikan oleh para pemateri dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan.

Kegiatan belajar mandiri anak di rumah yang diawasi dan didampingi orang tua di rumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak. Peran

orang tua adalah bertanggungjawab sebagai motivator. Motivasi dapat diberikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di rumah. Kegiatan belajar anak yang dilaksanakan di rumah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini orang tua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak di rumah (Wolf and Harbatkin, 2023). Dalam kegiatan belajar mandiri di rumah, orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang utama. Kegiatan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, berkolaborasi dengan guru juga berperan aktif dalam memberikan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, secara tidak langsung, orang tua bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, tugas orang tua sebagai guru di rumah yaitu mendidik dan mengajar anak-anaknya (License, 2019). Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing serta mengarahkan anak-anak sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga bisa saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh (Alnajashi, Alnajashi and Alnajashi, 2023), bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan *culture* di keluarganya.

Meskipun masih kecil anak sedini mungkin haruslah diajarkan mandiri melalui refleksi mengenai apa saja yang sudah ia lakukan. Mengajarkan anak agar mandiri untuk anak sekolah dasar berbeda dengan anak yang dewasa untuk anak sekolah dasar dapat melalui bermain dan mengobrol mengenai apa-apa yang telah dilakukan (Levinthal, Kuusisto and Tirri, 2021). Begitu pula untuk anak sekolah menengah pertama. Melalui bermain dan mengobrol yang dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak mengenai hal-hal yang telah dilakukan apabila berbuat salah, anak tidak kapok akan tetapi terus berusaha untuk lebih baik. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus mencari solusi dan kemudian diajarkan kepada anak agar anak dapat belajar dari kesalahannya, sehingga akan muncul rasa percaya diri dan tumbuhnya kemandirian anak karena pada kenyataannya di samping anak hidup dalam keluarga, ia juga hidup di sekolah. Artinya, anak seolah-olah hidup di dua dunia (Uysal Bayrak *et al.*, 2021). Atas dasar ini, hendaknya guru dan orang tua memahami kedua dunia anak tersebut sehingga sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, sedangkan orang tua dapat melanjutkan program sekolah di rumah. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah sebagai dunia anak akan memberikan rasa aman dan nyaman (Hujala, Vlasov and Szecsi, 2017).

Berdasarkan kondisi orang tua, khususnya ibu yang berbeda-beda dalam menangani anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, para guru harus mampu membangun *partnership* atau hubungan kerjasama dengan orang tua secara baik. Artinya, sekolah dapat memahami kebutuhan orang tua terhadap anaknya. Demikian pula sebaliknya, orang tua juga memahami program pendidikan bagi anaknya (Yaqiong, Lijie and Yanan, 2022). Guru perlu mengetahui seberapa besar pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anaknya, tentang kurikulum dan fasilitas-fasilitas yang mereka sediakan. Jones, (2022) menjelaskan bahwa ada 5 jenis orang tua anak, yaitu 1) orang tua yang berusaha mengenal dan mencoba memperluas pengalaman belajar anaknya, 2) orang tua yang ingin bekerja dengan guru di kelas dimana dia melihat metode guru kurang cocok untuk anaknya, 3) orang tua yang hadir di sekolah sepanjang hari tetapi tidak aktif di kelas, 4) orang tua yang mengadakan kontak dengan sekolah mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah serta seringkali menghadiri pertemuan orang tua, dan 5) orang tua yang tidak mengantar dan menjemput sendiri anaknya ke sekolah bahkan tidak juga mengadakan kontak dengan sekolah.

Upaya guru dalam membantu orang tua dikatakan sukses jika dari hasil kontak tersebut mampu membangun kepercayaan diri orang tua dan memperluas wawasan mereka tentang pendidikan anak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Kemampuan anak bersosialisasi atau bercampur bersama dengan orang lain atau keterampilan membawa diri di tengah-tengah masyarakat adalah sesuatu yang penting bagi anak. Shaygani and Kovács (2022)

merekomendasikan empat cara untuk mengembangkan keterampilan membawa diri dalam pergaulan agar anak mempunyai sifat luwes atau sensitive terhadap kebutuhan sosial.

Pihak-pihak yang berperan penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak adalah orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Artinya, baik orang dewasa maupun anak adalah penting bagi menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di sekolah (Yakupogullari and Guder, 2020). Kontak antara orang tua dan guru mengenai pola asuh anak di sekolah tersebut menjadi jembatan komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak yang akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan adanya komunikasi mengenai pola asuh anak di rumah antara orang tua dan guru di sekolah, akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Dengan demikian, melalui pola asuh yang diterapkan, diharapkan: 1) dapat menjadi dasar orang tua melakukan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak dipengaruhi oleh kesadaran dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, peran sebagai pendidik, pengasuh, panutan dan sebagai teman bagi anak. 2) Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua dan guru, yaitu dengan dilakukan kontrol atau pengawasan yang luwes terhadap anak dengan komunikasi yang terbuka dan interaktif. 3) Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu mencapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri dan menalikan tali sepatu sendiri, dan lain sebagainya. 4) Faktor pendukung dan penghambat kemandirian dengan pola asuh demokratis dalam perkembangan anak diperoleh dari pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan setiap hari serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Peran orang tua dalam membimbing anak-anak di rumah agar dapat berprestasi di sekolah, dapat meliputi: 1) menumbuhkan kebiasaan belajar, dan 2) pemberian penghargaan bagi anak yang berprestasi dan sanksi bagi anak yang melanggar peraturan sudah dilaksanakan sebagaimana peran bimbingan orang tua. Hujala, Vlasov and Szecsi (2017) menjelaskan bahwa peran bimbingan orang tua dalam perkembangan sosial anak meliputi: 1) keadaan sosial ekonomi keluarga, 2) keutuhan keluarga, dan 3) sikap dan kebiasaan orang tua. Keadaan sosial ekonomi yang rendah tidak begitu berpengaruh dalam perkembangan sosial anak, hal tersebut karena adanya faktor lain yaitu keutuhan keluarga dan sifat serta kebiasaan orang tua yang menanamkan nilai-nilai baik yang menjadi rambu-rambu anak dalam perkembangan sosialnya. Orang tua juga perlu mengetahui perkembangan kemandirian anak melalui pola asuh demokratis yang benar, serta orang tua sebaiknya mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak (Yaqiong, Lijie and Yanan, 2022).

Orang tua di sekolah pesisir adalah orang tua yang pekerja dan mempunyai sedikit waktu untuk membimbing anak, sehingga digantikan oleh orang dewasa lainnya seperti kakak. Setiap harinya, setelah pulang sekolah, anak akan makan siang, kemudian mengulang kembali pelajaran di sekolah, setelah itu anak melaksanakan tanggungjawabnya membantu orang tua seperti mencuci piring, mencuci baju, menyapu rumah, menyapu halaman, menjaga adik dan membuang sampah. Motivasi yang diberikan berupa hadiah jika anak berprestasi seperti pujian, sedangkan jika anak melanggar peraturan akan diberikan sanksi atau hukuman seperti dipukul. Ada juga orang tua yang kurang membimbing anak dalam belajar, tidak menumbuhkan kebiasaan belajar dan jarang sekali memberikan motivasi kepada anak. Motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah, maka orang tua seharusnya mampu menjalankan perannya dengan baik, agar anak mempunyai motivasi yang baik sehingga keinginan setiap orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang berprestasi dalam terwujud (Jones, 2022).

Ada juga orang tua yang kurang responsif kepada anak, misalnya kurang membimbing anak dalam belajar, tidak menumbuhkan kebiasaan belajar dan jarang sekali memberikan motivasi kepada anak. Upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk menggairahkan belajar anak sangatlah variatif, namun hal yang terpenting adalah orang tua selaku pelaksana pendidikan tidak surut dalam membimbing para anak. Dibutuhkan orang tua yang kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas untuk bisa mengantarkan kesuksesan anak dalam meraih masa depan yang gemilang (Shaygani and Kovács, 2022). Memotivasi kegiatan anak dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas sesuai dengan bakat, cita-cita, potensi diri dan kemampuan yang dimilikinya adalah sangat penting dilakukan oleh orang tua. Orang tua harus bisa menjadi motivator bagi anak, agar bisa menggiatkan belajar baik di dalam kelas maupun di rumah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak.

Peran bimbingan orang tua terhadap perkembangan sosial anak sangat penting agar perkembangan sosial anak menjadi lebih baik. Dengan menanamkan nilai-nilai serta memberikan nasehat kepada anak sudah dapat memberikan peranan yang berarti bagi perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak. Dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginankeinginan orang lain, belajar bekerja sama dan belajar membantu orang lain (Yakupogullari and Guder, 2020). Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah laku terhadap orang-orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Apabila interaksi didalam keluarganya tidak lancar atau tidak wajar, maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau mengalami gangguan. Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata berpengaruh terhadap perkembangan anak. Interaksi mendidik antara anak dengan orang tua akan lebih banyak dan lebih mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (Lumadi, 2019). Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan pola interaksi di dalam keluarga itu. Perkembangan sosial anak ditentukan pula oleh sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya.

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan pada pribadi anak. Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sifat menolak, yang menyesali kehadiran anak akan membuat anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan suka mencuri. Semua pengaruh tersebut akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan dalam hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga (Ginty, 2022). Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk mengukur perilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku anaknya.

Orang tua tentunya seringkali menghadapi kendala dalam proses pembentukan kemandirian pada anak. Setelah melakukan observasi dan wawancara, terdapat beberapa orang tua yang bekerja atau bahkan kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Sehingga terkadang orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak serta menghabiskan waktu bersama. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukan orang tua juga dapat menjadi salah satu kendala sebab waktu yang diberikan untuk anak sedikit berkurang serta interaksi dengan anak ikut berkurang juga. Jones (2022) mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan bentuk dan perkembangan emosi serta karakter anak. Kendala lain yang juga dialami yaitu ketika anak tidak mau menuruti perkataan orang tuanya, lebih suka bermain dan terkadang hal tersebut sulit untuk diatasi sendiri. Tidak setiap hari anak mau untuk belajar,

terkadang ketika suasana hatinya sedang buruk, anak akan menolak dan tidak mau untuk belajar ketika memasuki jadwal belajar. Selain kondisi dari anaknya, terdapat faktor dari luar yang dapat menjadi kendala. Seperti jumlah saudara yang dimiliki oleh anak. Terkadang anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk secara maksimal memosisikan dirinya sebagai pihak utama yang hadir dan membantu anak dalam mengatasi setiap kendala yang muncul yang berpotensi menghambat anak untuk belajar secara mandiri di rumah. Orang tua mesti menjadi teman belajar bagi anak sehingga ada merasa termotivasi untuk terus belajar di rumah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung orang tua ketika meningkatkan kemandirian belajar pada anak, yaitu anak akan semangat untuk belajar ketika orang tuanya senantiasa memberikan dorongan berupa hadiah dan pujian. Orang tua sebisa mungkin memberikan penghargaan atas pencapaian anak ketika belajar. Anak memiliki dorongan untuk belajar yang tinggi jika orang tua memberikan hadiah untuk mendukung semangat anak. Memberikan pujian kepada anak ketika anak mampu melakukan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan sebab hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu bantuan orang lain (Wolf and Harbatkin, 2023).

Selain memberikan hadiah dan pujian, faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar. Orang tua juga menanyakan mengenai pelajaran atau kegiatan yang dilakukan di sekolah. Membantu mempersiapkan tempat belajar di rumah bagi anak. Orang tua juga melakukan negoisasi serta komunikasi yang baik kepada anak ketika anak tidak mau belajar. Dengan adanya perhatian-perhatian tersebut berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar (Yaqiong, Lijie and Yanan, 2022). Dengan adanya semangat anak yang terus tumbuh juga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Seperti adanya motivasi dan kasih sayang yang cukup yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Bentuk perhatian dan komunikasi yang baik dilakukan oleh orang tua dapat membantu proses kemandirian belajar anak. Komunikasi merupakan hal penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tentunya dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan pemahaman si anak. Hal tersebut memberikan pengaruh yang mendukung berlangsungnya proses belajar anak, karena anak merasakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Sesuai yang dikatakan oleh Ahmadi dan Supriono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, bahwa keadaan rumah yang menyenangkan, tentram, nyaman, damai, dan harmonis akan membuat anak nyaman berada di dalam rumah (Ahmadi & Supriyono, 2008).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dapat memberi akibat yang baik bagi kemandirian anak untuk belajar. Adanya fasilitas yang cukup baik dan sesuai dengan apa yang diperlukan atau disukai oleh anak, menjadikan anak lebih aktif dan percaya diri ketika belajar, baik di rumah maupun disekolah.
2. Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah berupa pujian, nasihat, hadiah, serta hukuman. Pujian dan nasihat diberikan oleh orang tua agar anak tetap termotivasi dalam belajar serta memiliki ketertarikan untuk belajar sendiri tanpa di suruh oleh orang tua. Pujian diberikan ketika anak mampu mengerjakan tugasnya. Nasihat juga diberikan oleh orang tua ketika anak mulai malas dan tidak mau belajar. Hadiah yang diberikan tidak hanya berupa barang saja, melainkan ungkapan kasih sayang serta pujian yang tulus pun juga termasuk



hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, rasa dihargai, serta dapat pula menumbuhkan kepercayaan diri.

3. Kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak adalah anak sulit untuk diajak belajar dengan berbagai macam alasan. Contoh dari kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah faktor dari anak itu sendiri seperti malas ketika memasuki jadwal belajar, kesibukan orang tua seperti orang tua yang bekerja, serta jumlah saudara yang dimiliki menyebabkan anak menjadi manja, sebab anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Dokabarat, para orang tua, dan para guru SD YPPK dan SMP Negeri 11 Laininir atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul “Pendampingan Kepada Orang Tua Untuk Memaksimalkan Kemandirian Belajar Anak Di Rumah.” Kiranya bapak/ibu semua senantiasa dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alnajashi, Alaa, Alnajashi, S. and Alnajashi, Arwa (2023) “‘I Like to Be Independent’”: Experience of Visually Disabled Students with Online Learning in Saudi Arabia’, *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 22(4), pp. 1–10. Available at: <https://ezproxy.msu.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1409826&site=ehost-live&scope=site>.
- Arifin, S. *et al.* (2020) ‘The effect of problem-based learning by cognitive style on critical thinking skills and students’ retention’, *Journal of Technology and Science Education*, 10(2), pp. 271–281. Available at: <https://doi.org/10.3926/JOTSE.790>.
- Bogdanović, I.Z. *et al.* (2022) ‘The impact of using the modified Know-Want-Learn strategy in physics teaching on students’ metacognition’, *South African Journal of Education*, 42(4), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.15700/saje.v42n4a2096>.
- Gao, P. (2014) ‘I Love to Learn, but I Hate to be Taught’, *Journal of Education and Training Studies*, 2(3), pp. 104–107. Available at: <https://doi.org/10.11114/jets.v2i3.392>.
- Ginty, B.L. (2022) ‘Organizational Original Design: Parental Responsibility for Christian Education and Faith Development in the Home.’, *Journal of Organizational and Educational Leadership*, 8(1). Available at: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1364224%0Ahttps://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1364224.pdf>.
- Hachadurian, C., Perry, A. and Calhoun, S. (2022) ‘Preparing for the Post-University Transition: Supporting Homeless, Emancipated, Orphaned, and Other Independent Students’, *College Student Affairs Journal*, 40(3), pp. 40–53. Available at: <https://doi.org/10.1353/csaj.2022.0024>.
- Hujala, E., Vlasov, J. and Szecsi, T. (2017) ‘Parents’ and teachers’ perspectives on changes in childcare quality in the United States, Russia and Finland’, *South African Journal of Childhood Education*, 7(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.4102/sajce.v7i1.538>.
- Irwanto, I. (2023) ‘Journal of Technology and Science Education THINKING AND SCIENCE PROCESS SKILLS USING RESEARCH-’, *Journal of Technology and Science Education*, 13(1), pp. 23–35.
- Jones, C. (2022) ‘The Purpose of Parents: School Personnel Perceptions of the Role of Parents in Secondary Schools’, *School Community Journal*, 32(1), pp. 85–104. Available at: <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>.

- Jumadi, J. *et al.* (2021) 'The impact of problem-based learning with argument mapping and online laboratory on scientific argumentation skill', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), pp. 16–23. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20593>.
- Kara, S. and Kucuk, T. (2023) 'The Effects of Picture Dictionaries in Promoting Vocabulary Development of EFL Learners at Tertiary Level', *Novitas-ROYAL*, 17(2), pp. 80–94. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10015826>.
- Kİmsesiz, F. (2024) 'Reflections from Learners of English as a Foreign Language in a Multicultural Non-native Context', 9(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.35974/acuity.v9i1.2900>.
- Levinthal, C., Kuusisto, E. and Tirri, K. (2021) 'Finnish and portuguese parents' perspectives on the role of teachers in parent-teacher partnerships and parental engagement', *Education Sciences*, 11(6). Available at: <https://doi.org/10.3390/educsci11060306>.
- License, I. (2019) 'ISSN 1648-3898 ISSN 2538-7138 EVALUATING THE IMPACTS OF NTC LEARNING SYSTEM ON THE MOTIVATION OF STUDENTS IN LEARNING PHYSICS CONCEPTS USING CARD – BASED LEARNING'.
- Lumadi, R.I. (2019) 'Taming the tide of achievement gap by managing parental role in learner discipline', *South African Journal of Education*, 39(September), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.15700/saje.v39ns1a1707>.
- Nielsen, T. (2024) 'Student teachers' opportunities to learn through observation, own practice and feedback on the practice while in field practice placements: a graphical model approach', *Frontline Learning Research*, 12(1), pp. 34–48. Available at: <https://doi.org/10.14786/flr.v12i1.1347>.
- Papanikos, G.T. (2023) 'The Evaluation and the Accreditation Process of Greek HEIs with an Emphasis on Primary Education Departments', *Athens Journal of Education*, 10(1), pp. 173–186. Available at: <https://doi.org/10.30958/aje.10-1-10>.
- Patel, D.B., Ogletree, X. and Pei, Y. (2022) 'Learning Communication With Autistic People With a Mobile Serious Role-Playing Game', *Proceedings of the International Conferences on e-Society 2022 and Mobile Learning 2022*, 1, pp. 195–202. Available at: [https://doi.org/10.33965/es\\_ml2022\\_2022021025](https://doi.org/10.33965/es_ml2022_2022021025).
- Pongsapan, N.P. and Patak, A.A. (2021) 'Improving content, organization, vocabulary, language use, and mechanics using movie trailer media', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), pp. 728–737. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21162>.
- Rocha, H., Viseu, F. and Matos, S. (2024) 'Problem-solving in a real-life context: An approach during the learning of inequalities', *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(1), pp. 21–37. Available at: <https://doi.org/10.30935/scimath/13828>.
- Rouble, M., Dobbs, M. and Gilbert, A. (2023) 'WinterLab: Developing a Low-Cost, Portable Experiment Platform to Encourage Engagement in the Electronics Lab', *International Journal of Designs for Learning*, 14(1), pp. 11–22. Available at: <https://doi.org/10.14434/ijdl.v14i1.33406>.
- Shaygani, F. and Kovács, K.E. (2022) 'The impact of sense of coherence and the perceived parental goal emphases on teenagers' anxiety disorder', *Hungarian Educational Research Journal*, 13(1), pp. 142–151. Available at: <https://doi.org/10.1556/063.2022.00129>.
- Tipi, S.K. *et al.* (2023) 'TEACHING CONCEPTS TO STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENTS : TOUCH-LISTEN-LEARN MODEL 1 GÖRME YETERSİZLİĞİ OLAN ÖĞRENCİLERİN DOKUN-DUY-'', 13(2), pp. 151–163.
- Uysal Bayrak, H. *et al.* (2021) 'Investigation of the Role of Preschooler Parents as Teachers', 43(1), pp. 155–179.

- Uzun, K. and Ulum, Ö.G. (2021) 'Sentiment and Sentence Similarity as Predictors of Integrated and Independent L2 Writing Performance', *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 7(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.35974/acuity.v7i2.2529>.
- Wolf, B. and Harbatkin, E. (2023) 'Making Sense of Effect Sizes: Systematic Differences in Intervention Effect Sizes by Outcome Measure Type', *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 16(1), pp. 134–161. Available at: <https://doi.org/10.1080/19345747.2022.2071364>.
- Xiao, Z. (2022) 'Flipped-Learning Approach in Business English Translation Course in a Chinese Independent College', *English Language Teaching*, 15(2), p. 61. Available at: <https://doi.org/10.5539/elt.v15n2p61>.
- Yakupogullari, A. and Guder, S.Y. (2020) 'The role of parents' empathic tendencies in children value acquisition', *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020(86), pp. 223–248. Available at: <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.86.11>.
- Yaqiong, K., Lijie, W. and Yanan, K. (2022) 'The Effort of Parent-Child Reading Activity in Chinese Traditional Family Education', *International Journal of Asian Education*, 3(1), pp. 33–39. Available at: <https://doi.org/10.46966/ijae.v3i1.258>.